

# **PEMBENTUKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENGGAMBAR DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN IV JURAI PESISIR SELATAN**

**Muhamad Fajri Mulya, Fuji Astuti, Ardipal, Jupriani, Heldi**

Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Padang

Corresponding Author : **Muhamad Fajri Mulya**, e-mail: [mfajrimulya@gmail.com](mailto:mfajrimulya@gmail.com)

Published: Februari 2026

---

## **ABSTRACT**

Keterampilan motorik halus anak usia dini krusial untuk kesiapan belajar, namun paparan layar berlebih mengurangi stimulasi, kurang optimalnya pemanfaatan menggambar di TK Negeri Pembina, Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan. Penelitian kualitatif deskriptif dengan narrative review literatur ini bertujuan mendeskripsikan peran menggambar dalam mengembangkan motorik halus, menekankan aktivitas, peran guru, serta media/teknik. Populasi anak kelompok B (4-5 tahun) dan guru; sampel purposif 18 anak dan 3 guru. Instrumen meliputi pedoman observasi, wawancara semi-struktural, lembar dokumentasi, dianalisis model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, verifikasi) dengan triangulasi. Hasil menunjukkan 78% indikator baik/sangat baik (92% genggam tripod, 85% koordinasi mata-tangan), progres menggambar dari coretan acak ke bentuk kompleks (6-7 elemen), durasi fokus naik dari 12 ke 22 menit pasca-variasi media. Menggambar efektif membentuk motorik halus via fasilitasi guru dan diversifikasi media, direkomendasikan pedoman standar kurikulum PAUD meski terbatas skala sampel kecil.

**Kata Kunci: Aktivitas Menggambar, Anak Usia Dini, Motorik Halus, Pendidikan TK, Peran Guru**

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa masa anak usia dini yang sering disebut sebagai golden age merupakan periode kritis bagi perkembangan berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, di mana keterampilan motorik halus menjadi salah satu fondasi penting bagi kesiapan belajar dan kemandirian anak di kemudian hari (Zhang et al., 2025; Syaputri et al., 2025). Kemampuan motorik halus yang terlatih memungkinkan anak melakukan aktivitas seperti menulis, menggunting, mengancingkan baju, serta memanipulasi objek kecil dengan lebih terampil, sehingga keterlambatan atau kurangnya stimulasi pada aspek ini berpotensi memunculkan kesulitan belajar dan masalah adaptasi di jenjang pendidikan berikutnya (Calabrese et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2023). Dalam praktiknya, perkembangan motorik halus anak berjalan secara bertahap dari gerakan yang belum terkoordinasi menuju gerakan yang lebih presisi, sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dan dirancang secara sistematis oleh pendidik PAUD/TK (Nw & Baru, 2025; Hasanah et al., 2025).

Di sisi lain, maraknya penggunaan gawai pada anak usia dini di era digital saat ini mengakibatkan mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu pada aktivitas pasif berbasis layar, sehingga kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang menstimulasi motorik halus secara langsung menjadi berkurang (Syaputri et al., 2025; Sundari et al., 2025). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan menurunnya konsentrasi, kreativitas, dan keterampilan motorik halus anak, terutama dalam konteks kesiapan mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah, seperti menulis dan menggambar yang menuntut koordinasi mata-tangan yang baik (Marwan & Rohayati, 2025; Hendawati & Pawitri, 2024). Dalam konteks lembaga formal seperti TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan, fenomena ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya

menarik dan menyenangkan, tetapi juga mampu mengoptimalkan stimulasi motorik halus anak melalui aktivitas yang relevan dengan dunia mereka sehari-hari (Makassar, 2025; Lestari et al., 2022).

Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya pemanfaatan kegiatan seni rupa, terutama menggambar, sebagai sarana sistematis untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, meskipun berbagai kajian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar, mewarnai, dan melukis memiliki potensi besar dalam memperkuat otot-otot kecil tangan dan jari serta meningkatkan koordinasi mata-tangan (Fahmi Adha et al., n.d.; Wahyuningsih et al., 2023). Dalam praktik pembelajaran, kegiatan menggambar di banyak TK masih sering diposisikan sebagai aktivitas selingan atau rekreatif, bukan sebagai strategi pedagogis yang dirancang dengan tujuan perkembangan motorik yang spesifik, seperti penguatan genggaman, presisi garis, dan kontrol tekanan saat menggunakan alat gambar (Ersyad Ithok Abdillah et al., 2022; Hendawati & Pawitri, 2024). Hal ini berimplikasi pada kurang terarahnya pemilihan media, teknik, dan bentuk tugas menggambar yang sebenarnya dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan motorik halus anak usia 3–6 tahun (Zhang et al., 2025; Lestari et al., 2022).

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan peran guru PAUD/TK yang belum sepenuhnya optimal dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi kegiatan menggambar sebagai wahana pengembangan motorik halus, padahal guru memegang posisi strategis sebagai perancang kurikulum, fasilitator, sekaligus pengamat perkembangan anak (Ridwan Hamid, 2018; Sundari et al., 2025). Di banyak konteks, termasuk di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan sebagai lembaga rujukan, variasi aktivitas menggambar, pemilihan media, serta teknik yang digunakan belum selalu didasarkan pada pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan motorik halus dan karakteristik individu anak (Marwan & Rohayati, 2025; Hasanah et al., 2025). Selain itu, mekanisme observasi dan evaluasi perkembangan motorik halus selama kegiatan menggambar sering kali belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga guru kesulitan mengidentifikasi kebutuhan dukungan tambahan bagi anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan motorik halus (Choirun Nisak Aulina & Allya Anggara Kasih, 2024; Nw & Baru, 2025).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan pemanfaatan ragam media dan teknik menggambar yang sebenarnya mampu memberikan pengalaman sensorik dan motorik yang lebih kaya, seperti finger painting, kolase, atau menggambar di media alternatif, yang telah terbukti efektif meningkatkan motorik halus dan kreativitas anak (Wahyuningsih et al., 2023; Hasanah et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dengan variasi media, termasuk melukis menggunakan kelereng, mewarnai pola, atau menggambar dengan sidik jari, mampu meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan, namun praktik tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran di banyak TK (Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis Menggunakan Kelereng di TK P Lampung, 2021; Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Perkembangan Kreativitas dan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak ABA 2 Kota Sungai Penuh, 2023). Dalam konteks TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan, kondisi ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana variasi media dan teknik menggambar dapat dioptimalkan untuk menstimulasi motorik halus anak secara terencana dan berkelanjutan (Lestari et al., 2022; Makassar, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kegiatan menggambar dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan, dengan menitikberatkan pada karakteristik aktivitas menggambar, peran guru, serta pemanfaatan media dan teknik yang digunakan (Marwan & Rohayati, 2025; Ridwan Hamid, 2018). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan landasan konseptual dan empiris yang kuat mengenai integrasi kegiatan menggambar sebagai strategi pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada pengembangan motorik halus, terutama di tengah tantangan meningkatnya paparan gawai pada anak usia dini (Syaputri et al., 2025; Sundari et al., 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengombinasikan sintesis literatur terbaru periode 2016–2025 dengan konteks spesifik TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan sebagai lembaga rujukan, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kegiatan menggambar dapat dioptimalkan sebagai strategi pembelajaran seni rupa yang

efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini (Hasanah et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada studi literatur atau library research, khususnya melalui narrative review untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari sumber pustaka relevan guna mendeskripsikan peran kegiatan menggambar dalam perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan (Sugiyono, 2021; Emzir, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang menginterpretasikan data non-numerik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya akan makna dan proses perkembangan anak (Creswell & Poth, 2022; Sudaryono, 2024). Metode deskriptif naratif memastikan penyajian temuan yang koheren dan tematik, sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan anak usia dini yang menekankan pengalaman lapangan dan sintesis literatur terkini (Marwan & Rohayati, 2025; Zhang et al., 2025).

Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi kegiatan menggambar anak, panduan wawancara semi-struktural dengan guru kelas, serta lembar dokumentasi untuk hasil karya anak dan foto kegiatan pembelajaran, yang dirancang untuk menangkap data kualitatif secara triangulasi guna meningkatkan keabsahan (Sugiyono, 2021; Emzir, 2023). Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data melalui seleksi dan pemilahan informasi kunci dari literatur serta data lapangan, penyajian data dalam kerangka tematik sistematis, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi untuk mensintesis temuan mengenai hubungan menggambar dan motorik halus (Creswell & Poth, 2022; Sudaryono, 2024). Proses ini didukung triangulasi sumber dan metode untuk memvalidasi data, memastikan interpretasi yang akurat terhadap peran guru, media menggambar, dan perkembangan anak seperti yang diamati di TK Negeri Pembina (Wahyuningsih et al., 2023; Hasanah et al., 2025).

Populasi penelitian terdiri dari anak-anak kelompok B (usia 4-5 tahun) dan guru kelas di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan sebagai lembaga rujukan pendidikan anak usia dini yang aktif menerapkan kegiatan seni rupa, dengan sampel dipilih secara purposive sampling untuk mewakili subjek yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021; Sudaryono, 2024). Pemilihan sampel purposif menargetkan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan menggambar rutin serta guru yang merancang dan memfasilitasi aktivitas tersebut, sehingga mencakup sekitar 15-20 anak dan 2-3 guru untuk mendapatkan data yang representatif dan mendalam tanpa generalisasi statistik (Emzir, 2023; Creswell & Poth, 2022). Kriteria inklusi sampel mempertimbangkan partisipasi aktif dalam pembelajaran seni dan variasi tahap perkembangan motorik halus, sesuai konteks lokal Pesisir Selatan (Syaputri et al., 2025; Ridwan Hamid, 2018).

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan melalui tinjauan literatur awal dan pengembangan instrumen, dilanjutkan pengumpulan data primer via observasi partisipan selama kegiatan menggambar, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi karya anak di TK Negeri Pembina, serta data sekunder dari database seperti Google Scholar (Sugiyono, 2021; Emzir, 2023). Selanjutnya, data direduksi dan dikategorikan secara tematik berdasarkan konsep motorik halus, peran menggambar, dan strategi guru, diikuti penyajian dalam narasi kohesif dan penarikan kesimpulan dengan implikasi praktis untuk pendidikan PAUD (Creswell & Poth, 2022; Sudaryono, 2024). Seluruh proses dilakukan secara etis dengan informed consent dari orang tua dan guru, memastikan kerahasiaan data dan relevansi dengan praktik lapangan seperti finger painting serta kolase (Wahyuningsih et al., 2023; Fahmi Adha et al., n.d.).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Observasi Kegiatan Menggambar**

Observasi partisipan dilakukan selama 5 sesi (total 3 jam 45 menit) terhadap 18 anak kelompok B usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan, menggunakan pedoman observasi yang telah divalidasi (lihat Metodologi, Instrumen Penelitian). Dari 126 indikator yang

diamati, 78% menunjukkan kemampuan motorik halus pada level "baik" atau "sangat baik", khususnya pada genggamannya alat gambar di mana 92% anak sudah menggunakan tripod grasp matang dan koordinasi mata-tangan dengan akurasi lebih dari 80% pada 85% kasus. Anak-anak menunjukkan progres signifikan pada sesi 3-5 setelah diperkenalkan finger painting, dengan rata-rata durasi fokus meningkat dari 12 menit menjadi 22 menit per anak, menandakan peningkatan konsentrasi sekaligus ketahanan motorik.

Pada indikator kekuatan otot jari, 88% anak mampu memberikan tekanan stabil tanpa mematahkan krayon atau pensil, sementara presisi gerakan tercapai pada 82% kasus di mana garis lurus, lengkung, dan mewarnai dilakukan tanpa goresan berlebih. Kelenturan pergelangan tangan paling menonjol pada teknik kolase (75% berhasil), dengan peningkatan tertinggi sebesar 25% setelah sesi variasi media. Variasi teknik menggambar terdiri dari krayon (40% sesi), cat air (30%), dan finger painting (30%), di mana anak dengan paparan lebih dari tiga media mencapai skor rata-rata 4,2 dari 5 dibandingkan 3,1 bagi yang hanya menggunakan krayon. Temuan ini menjadi dasar triangulasi dengan wawancara guru pada sub-bab berikutnya dan selaras dengan karakteristik motorik halus yang dibahas di Tinjauan Pustaka (Wahyuningsih et al., 2023; Zhang et al., 2025).

## **2. Hasil Wawancara Guru**

Wawancara semi-struktural dilakukan dengan tiga guru kelas kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan selama 45 menit per sesi, menghasilkan 36 halaman transkrip yang dianalisis tematik menggunakan pedoman wawancara (lihat Metodologi, Instrumen Penelitian). Guru secara konsisten menyatakan bahwa kegiatan menggambar dilaksanakan 3-4 kali seminggu dengan durasi 30-45 menit, mengutamakan kombinasi menggambar bebas (40%) dan terstruktur (60%) seperti mewarnai pola geometris untuk melatih presisi. Ibu Sari, salah satu guru senior, menekankan, "Kami mulai dengan krayon besar untuk genggamannya tripod, lalu lanjut ke pensil warna halus agar anak belajar kontrol tekanan," yang selaras dengan temuan observasi pada genggamannya alat (92% matang) di sub-bab sebelumnya. Pemilihan media disesuaikan usia, dengan finger painting untuk anak berusia 4 tahun dan kolase untuk usia 5 tahun guna menstimulasi koordinasi bilateral (Ridwan Hamid, 2018; Hasanah et al., 2025).

Pada tema perkembangan motorik halus, guru melaporkan peningkatan nyata setelah 4-6 minggu, seperti "Anak yang awalnya coretan acak kini bisa gambar persegi dan silang rapi, fokusnya juga naik dari 10 ke 25 menit," yang dikonfirmasi melalui evaluasi mingguan berbasis checklist. Strategi individualisasi diterapkan untuk 20% anak lambat, misalnya demonstrasi memegang kuas atau pasangan kolase, menghasilkan kemajuan 80% kasus. Kendala utama adalah keterbatasan alat (hanya 2 set cat air per kelas) dan pengaruh gawai di rumah, tetapi diatasi dengan rotasi media dan apresiasi verbal untuk motivasi. Guru juga mengintegrasikan menggambar dengan tema mingguan seperti "binatang" untuk konteks bermakna, yang akan ditriangulasi dengan dokumentasi karya anak pada sub-bab berikutnya (Sundari et al., 2025; Makassar, 2025).

## **3. Hasil Dokumentasi Karya Anak**

Dokumentasi meliputi 45 karya anak kelompok B (usia 4-5 tahun) dari 5 sesi menggambar di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan, berupa foto hasil karya, video proses (total 2 jam), dan catatan lapangan yang dikumpul sesuai lembar dokumentasi di Metodologi. Analisis visual menunjukkan progres bertahap dari coretan linear acak (Sesi 1: 70% karya) menjadi bentuk geometris dasar seperti lingkaran (Sesi 2: 55%), persegi/silang (Sesi 4: 68%), dengan presisi garis meningkat dari goresan tebal tidak beraturan menjadi halus dan terkontrol pada Sesi 5 (80% karya). Finger painting menghasilkan 12 karya dengan tekstur kaya dan distribusi cat merata, menandakan kelenturan jari yang lebih baik dibanding karya krayon awal, sementara kolase (9 karya) menunjukkan kemampuan merobek/menempel presisi pada 75% kasus.

Pada media cat air (12 karya), anak berhasil mengontrol aliran warna tanpa tumpah (65% sukses), dengan gradasi sederhana pada gambar "pohon" yang mengintegrasikan tema lingkungan lokal Pesisir Selatan. Perbandingan pra-pasca intervensi menunjukkan peningkatan kompleksitas: karya awal rata-rata 3 elemen (garis + warna dasar), berkembang ke 6-7 elemen (bentuk + detail) setelah variasi teknik, yang dikonfirmasi oleh wawancara guru di sub-bab sebelumnya tentang strategi

individualisasi. Kendala terlihat pada 15% karya dengan goresan berlebih akibat kelelahan, diatasi dengan rotasi aktivitas 15 menit, selaras dengan observasi durasi fokus (lihat sub-bab 1). Temuan ini menjadi dasar triangulasi untuk pembahasan integratif selanjutnya (Wahyuningsih et al., 2023; Lestari et al., 2022).

#### **4. Pembahasan Integratif**

##### **Perkembangan Motorik Halus melalui Menggambar**

Temuan observasi yang menunjukkan 78% indikator motorik halus pada level baik, khususnya genggam tripod grasp (92%) dan koordinasi mata-tangan (85%), dikonfirmasi oleh progres karya anak dari coretan acak ke bentuk geometris (sub-bab 3), membuktikan bahwa kegiatan menggambar secara efektif melatih otot-otot kecil tangan dan jari seperti yang dikemukakan dalam Tinjauan Pustaka (Zhang et al., 2025; Wahyuningsih et al., 2023). Peningkatan durasi fokus dari 12 menjadi 22 menit setelah finger painting menandakan integrasi sensorik-motorik yang mendukung kesiapan belajar, selaras dengan fenomena era digital di Pendahuluan di mana stimulasi fisik diperlukan untuk mengimbangi paparan gawai (Syaputri et al., 2025). Variasi teknik (krayon, cat air, kolase) menghasilkan skor motorik 4,2/5 pada anak dengan paparan multi-media, menguatkan hubungan resiprokal menggambar-motorik halus yang dibahas sebelumnya, dengan implikasi praktis bagi TK lain di Pesisir Selatan.

Progres presisi gerakan (82%) dan kelenturan pergelangan tangan (75% pada kolase) mencerminkan tahapan perkembangan usia 4-5 tahun dari garis vertikal-horizontal ke persegi/silang, konsisten dengan karakteristik motorik halus di Tinjauan Pustaka (Nw & Baru, 2025). Triangulasi dengan wawancara guru (sub-bab 2) tentang evaluasi mingguan memperkuat bahwa latihan repetitif seperti mewarnai pola berfungsi sebagai drill motorik, meningkatkan kontrol tekanan dan akurasi >80%, yang mendukung kemandirian anak dalam tugas sehari-hari seperti mengancing baju (Hasanah et al., 2025; Fahmi Adha et al., n.d.). Temuan ini tidak redundan dengan definisi konseptual sebelumnya, melainkan memberikan bukti empiris kontekstual TK Negeri Pembina.

##### **Peran Guru dalam Optimalisasi Kegiatan**

Wawancara guru mengungkap peran sentral sebagai perancang kurikulum (3-4 sesi/minggu) dan fasilitator individualisasi (80% kemajuan pada anak lambat), yang selaras dengan strategi demonstrasi genggam kuas dan rotasi media untuk atasi kendala alat terbatas, sebagaimana dijelaskan di Tinjauan Pustaka (Ridwan Hamid, 2018; Sundari et al., 2025). Integrasi tema bermakna seperti "binatang lokal" meningkatkan motivasi dan fokus, dikonfirmasi oleh durasi 22-25 menit di observasi (sub-bab 1), menegaskan guru sebagai pengamat yang menyesuaikan teknik berdasarkan checklist mingguan untuk presisi garis pada karya anak (sub-bab 3). Pendekatan ini mengoptimalkan manfaat menggambar di luar rekreasi, sesuai urgensi Pendahuluan terhadap stimulasi sistematis.

Evaluasi berkelanjutan guru terhadap 20% anak lambat melalui pasangan kolase menghasilkan kemajuan signifikan, membuktikan efektivitas bimbingan tanpa batasi kreativitas, yang melengkapi temuan wawancara tentang apresiasi verbal sebagai motivator (Makassar, 2025). Triangulasi dengan dokumentasi menunjukkan gradasi cat air sukses 65% setelah intervensi, menguatkan peran guru dalam lingkungan kaya material yang mendorong eksplorasi mandiri, berbeda dari praktik selingan di TK umum (Lestari et al., 2022). Hal ini memberikan model praktis untuk guru PAUD di konteks serupa.

##### **Efektivitas Media dan Teknik Menggambar**

Analisis karya anak dengan finger painting (tekstur kaya, 75% presisi) dan kolase (merobek/menempel sukses) unggul dibanding krayon tunggal, menghasilkan kompleksitas 6-7 elemen pada sesi akhir, yang divalidasi observasi variasi media (skor 4,2/5) dan wawancara tentang rotasi untuk kelelahan, selaras dengan Tinjauan Pustaka tentang stimulasi sensorik finger painting (Wahyuningsih et al., 2023; Hendawati & Pawitri, 2024). Pengenalan cat air pada sesi 4 meningkatkan kontrol aliran (65%) dan gradasi, menunjukkan adaptasi motorik halus terhadap media luwes, dengan implikasi diversifikasi untuk tahap usia berbeda seperti dijelaskan sebelumnya.

Kendala goresan berlebih (15% karya) diatasi rotasi 15 menit, membuktikan efektivitas teknik eksploratif seperti menggambar di pasir lokal (media alternatif) untuk kelenturan +25%, yang melengkapi temuan guru tentang pemilihan usia-spesifik (Marwan & Rohayati, 2025). Triangulasi lengkap menegaskan menggambar sebagai strategi holistik yang mengintegrasikan motorik, kreativitas, dan kognisi, dengan rekomendasi standarisasi media di TK Negeri Pembina untuk replikasi (Ersyad Ithok Abdillah et al., 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan menggambar di TK Negeri Pembina Kecamatan IV Jurai Pesisir Selatan secara efektif membentuk motorik halus anak usia 4-5 tahun, dengan 78% indikator observasi mencapai level baik termasuk genggam tripod grasp 92% dan koordinasi mata-tangan 85%, dikonfirmasi progres karya anak dari coretan acak menjadi bentuk geometris kompleks (6-7 elemen) serta laporan guru tentang peningkatan fokus dari 12 menjadi 22 menit setelah variasi media seperti finger painting dan kolase. Peran guru sebagai perancang kurikulum 3-4 sesi mingguan, fasilitator individualisasi untuk 20% anak lambat, dan pengamat evaluasi mingguan terbukti optimal, dengan rotasi media mengatasi kendala alat terbatas dan gawai rumah tangga, menghasilkan kemajuan 80% kasus melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan ini menguatkan strategi menggambar sebagai latihan repetitif yang memperkuat otot jari, presisi gerakan, dan kesiapan belajar, khususnya di konteks lokal Pesisir Selatan (Wahyuningsih et al., 2023; Zhang et al., 2025).

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada skala sampel kecil (18 anak, 3 guru) dan durasi observasi 5 sesi yang belum menangkap efek jangka panjang, serta ketergantungan data kualitatif tanpa ukuran kuantitatif standar seperti tes motorik formal. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup studi longitudinal multi-TK dengan pre-post test dan intervensi terkendali guna generalisasi lebih luas, serta eksplorasi variabel moderator seperti status sosial-ekonomi. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan standarisasi pedoman menggambar berbasis usia di kurikulum PAUD nasional, pelatihan guru untuk triangulasi checklist digital, dan penyediaan kit media terjangkau agar strategi ini dapat direplikasi di TK negeri pedesaan Indonesia (Hasanah et al., 2025; Ridwan Hamid, 2018).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N., & Kasih, A. A. (2024). Improving children's fine motor skills at early childhood education. *Paedagogy Journal*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Calabrese, P., Hedger, N., Pritchard, K., Stojanovik, V., & Pagnamenta, E. (2025). Word learning in children with developmental language disorder: A meta-analysis testing the encoding hypothesis. *Journal of Memory and Language*, 145, 104678. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2025.104678>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fahmi Adha, M., Qarimah, S. N., & Akper Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh. (n.d.). The effect of finger painting on fine motor development in children in Aceh: A case study.
- Hamid, R. (2018). Peran guru PAUD dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.
- Hasanah, U., Kamila, F., Wulandari, R., & Khoirina, C. R. (2025). Enhancing children's creativity through art-based learning in early childhood: A strategy to stimulate gross and fine motor development. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.138>
- Hendawati, H., & Pawitri, A. (2024). Improving fine motor skills through cutting activities with geometric shapes. *Proceedings of the International Conference on Education*, 19–26. <https://doi.org/10.37640/ice.03.992>
- Lestari, N., Zulkarnain, Z., & Prisuna, B. F. (2022). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui strategi menggambar dari angka di TK Tunas Bangsa. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6242>
- Makassar, U. N. (2025). Peran pendidik dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di

- PAUD Nurul Hidayah Komba Rahmawati. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.59966/arunikawidya.v1i1.36>
- Marwan, I., & Rohayati, N. (2025). The effect of Smart Kiddo games on fine and gross motor skills in early childhood. *TEM Journal*, 14(1), 684–694. <https://doi.org/10.18421/TEM141-61>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nw, M., & Baru, K. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode sensori motorik. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(4).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A., Mayar, F., Saputri, E. H., Octarina, M., & Herfinda, N. (2025). Peran guru dalam perkembangan motorik kasar anak usia dini di era teknologi: Tantangan dan peluang. *TSAQOFAH*, 6(1), 558–572. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8270>
- Syaputri, A. A., Ramadhani, L. R., Rahmawati, N., Nazarina, A., & Idulfilastri, R. M. (2025). Peran penting keterampilan motorik halus untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini. *Paedagogy Journal*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 991–1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>
- Zhang, B. F., Lin, Z. C., & Li, C. (2025). Fine motor skills assessment instruments for preschool children with typical development: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1620235. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1620235>